

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Usaha Kecil Menengah

2.1.1.1 Pengertian Usaha Kecil

Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha, yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai. Kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah). (www.bi.go.id).

2.1.1.2 Pengertian Usaha Menengah

Dalam Undang-Undang tersebut dalam Bab IV pasal 6 menyebutkan bahwa kriteria usaha menengah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah) (<http://www.bi.go.id>).

2.1.1.3 Ragam Pengertian UKM

Selain pengertian-pengertian diatas, juga terdapat pengertian secara umum mengenai Usaha Kecil Menengah yang dikeluarkan oleh berbagai lembaga sebagai berikut :

1. Menurut Keputusan Presiden RI no. 99 tahun 1998
 Pengertian Usaha Kecil Menengah: Kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat.

2. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS)

Pengertian Usaha Kecil Menengah: Berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 s.d 19 orang, sedangkan

usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20 s.d. 99 orang.

2.1.1.4 Jenis dan Bentuk Usaha Kecil Menengah (UKM)

Jenis dan bentuk dari Usaha Kecil Menengah (UKM) tidak selalu sama di setiap negara, pada umumnya selalu bervariasi tergantung pada konsep yang digunakan negara tersebut. Dalam setiap definisi sedikitnya memiliki dua aspek yang sama, yaitu aspek penyerapan tenaga kerja dan aspek pengelompokan perusahaan ditinjau dari jumlah tenaga kerja yang diserap dalam gugusan/kelompok perusahaan tersebut misalnya menurut pembagiannya (Partomo dan Rachman, 2002) :

Tabel 2.1
Kriteria Usaha Ditinjau Dari Jumlah Pekerja

Jenis Usaha	Skala Usaha	Jumlah pekerja
Usaha Kecil	Kecil I – kecil	1 – 9 pekerja
	Kecil II – kecil	10 – 19 pekerja
Usaha Menengah	Besar - Kecil	100 – 199 pekerja
	Kecil – Menengah	200 – 499 pekerja
	Menengah – Menengah	500 – 499 pekerja
	Besar – Menengah	1000 – 1999 pekerja
Usaha Besar	Besar – Menengah	>2000 Pekerja

Sumber : Partomo dan Rachman (2002:1)

Kegiatan perusahaan pada prinsipnya dapat dikelompokkan dalam tiga jenis usaha yaitu (Wibowo, Dkk, 2003) :

1. Perdagangan/distribusi

Jenis usaha ini merupakan usaha yang terutama bergerak dalam kegiatan memindahkan barang dari produsen ke konsumen atau dari tempat yang mempunyai kelebihan persediaan ke tempat yang membutuhkan. Jenis usaha ini diantaranya bergerak di bidang pertokoan, warung, rumah makan, peragenan, penyalur, pedagang perantara, tengkulak, dan sebagainya. Komisioner dan makelar dapat juga dimasukkan dalam kegiatan perdagangan karena kegiatannya dalam jual-beli barang.

2. Produksi/industri

Usaha produksi/industri adalah jenis usaha yang terutama bergerak dalam kegiatan proses perubahan suatu bahan/barang menjadi bahan/barang lain yang berbeda bentuk atau sifatnya dan mempunyai nilai tambah.

Kegiatan ini dapat berupa produksi/industri pangan, pakaian, peralatan rumah tangga, kerajinan, bahan bangunan dan sebagainya. Dalam hal ini kegiatan dalam budidaya sektor pertanian, periklanan, peternakan,

perkebunan dan kegiatan penangkapan ikan termasuk jenis usaha produksi.

3. Komersial

Usaha jasa komersial merupakan usaha yang bergerak dalam kegiatan pelayanan atau menjual jasa sebagai kegiatan utamanya. Contoh jenis usaha ini adalah asuransi, bank, konsultan, biro perjalanan, pariwisata, pengiriman barang (ekspedisi), bengkel, salon kecantikan, penginapan, gedung, bioskop dan sebagainya, termasuk praktek dokter dan perencanaan bangunan.

2.1.1.5 Keunggulan dan Kelemahan Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

Beberapa keunggulan yang dimiliki oleh Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dibandingkan dengan usaha besar (Partomo dan Rachman, 2002) antara lain:

1. Inovasi dalam teknologi yang dengan mudah terjadi dalam pengembangan produk.
2. Hubungan kemanusiaan yang akrab di dalam perusahaan kecil
3. Fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar yang berubah dengan cepat dibandingkan dengan perusahaan berskala besar yang pada umumnya birokratis

4. Terdapat dinamisme manajerial dan peranan kewirausahaan.

Kelemahan yang dimiliki Usaha Kecil dan Menengah (UKM) (Tambunan, 2002) adalah:

1. Kesulitan pemasaran

Salah satu aspek yang terkait dengan masalah pemasaran yang umum dihadapi oleh pengusaha UKM adalah tekanan-tekanan persaingan, baik di pasar domestik dari produk-produk yang serupa buatan pengusaha-pengusaha besar dan impor, maupun di pasar ekspor.

2. Keterbatasan finansial

UKM di Indonesia menghadapi dua masalah utama dalam aspek finansial antara lain: modal (baik modal awal maupun modal kerja) dan finansial jangka panjang untuk investasi yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan output jangka panjang

3. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)

Keterbatasan SDM dalam aspek-aspek kewirausahaan, manajemen, teknik produksi, pengembangan produk, control kualitas, akuntansi, mesin-mesin, organisasi, pemrosesan data, teknik pemasaran, dan penelitian pasar.

4. Masalah bahan baku

Selama masa krisis, banyak sentra-sentra Usaha Kecil dan Menengah seperti sepatu dan produk-produk textile mengalami kesulitan mendapatkan bahan baku atau input lain karena harganya dalam rupiah menjadi sangat mahal akibat depresiasi nilai tukar terhadap dolar AS.

5. Keterbatasan teknologi

Berbeda dengan Negara-negara maju, UKM di Indonesia umumnya masih menggunakan teknologi tradisonal dalam bentuk mesin-mesin tua atau alat-alat produksi yang sifatnya manual.

2.1.2 Sistem Informasi Akuntansi

2.1.2.1 Pengertian Informasi Akuntansi

Menurut Azhar (2007) informasi akuntansi adalah sebagai informasi kuantitatif tentang entitas ekonomi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam menentukan pilihan-pilihan diantara alternatif-alternatif tindakan.

Informasi akuntansi berguna bagi perusahaan-perusahaan yang beroperasi dilingkungan yang dinamis dan kompetitif karena informasi akuntansi membantu para manajer dalam mengintegrasikan inisiatif operasional dalam perencanaan strategi jangka panjang (Azhar. 2007).

Sedangkan Mulyadi (2008) mendefinisikan informasi akuntansi sebagai suatu sistem didalam suatu organisasi yang mempertemukan kebutuhan pengolahan transaksi, mendukung operasi, bersifat manajerial, dan kegiatan strategi dari suatu organisasi dan menyediakan pihak luar tertentu dengan laporan-laporan yang diperlukan.

Fitriyah (2006) menyatakan bahwa informasi akuntansi pada dasarnya bersifat keuangan dan terutama digunakan untuk tujuan pengambilan keputusan, pengawasan, dan implementasi keputusan-keputusan perusahaan. Agar data keuangan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, maka data tersebut harus disusun dalam bentuk-bentuk yang sesuai.

2.1.2.3 Jenis Informasi Akuntansi

Agar data keuangan dapat dimanfaatkan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan, maka data tersebut harus disusun dengan baik. Menurut Halim dan Soepomo (2005), Informasi akuntansi digolongkan menjadi tiga, yaitu:

1. Informasi Operasi

Informasi ini menyediakan data mentah bagi informasi akuntansi keuangan dan informasi akuntansi manajemen. Informasi operasi pada perusahaan manufaktur adalah informasi pembelian dan pemakaian bahan baku,

informasi produksi, informasi penggajian, informasi penjualan, dan lain-lain

2. Informasi Akuntansi Manajemen

Informasi akuntansi manajemen ditujukan kepada pihak internal perusahaan, dan merupakan informasi saat ini dan masa yang akan datang yang tidak memiliki sifat historikal. Informasi ini digunakan untuk tiga fungsi manajemen, yaitu perencanaan, implementasi dan pengendalian.

3. Informasi Akuntansi Keuangan

Informasi akuntansi keuangan digunakan oleh manajer maupun pihak eksternal perusahaan, bertujuan untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan perubahan keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai dalam hal pengambilan keputusan ekonomi.

Akuntansi merupakan alat yang menyajikan informasi keuangan yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan oleh pihak manajemen. (Mulyadi, 2008).

2.1.2.4 Kualitas Informasi Akuntansi

Informasi adalah data yang telah diberi makna melalui proses. Sebagai contoh, dokumen, berbentuk *spreadsheet* (semisal dari Microsoft Excel) seringkali

digunakan untuk membuat informasi dari data yang ada di dalamnya. Laporan laba rugi dan neraca merupakan bentuk informasi, sementara angka-angka di dalamnya merupakan data yang telah diproses sehingga memiliki makna dan manfaat.

Informasi yang berkualitas ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Akurat (*accurate*)

Informasi harus bebas dari kesalahan-kesalahan, jelas maksudnya karena pada saat penyampaian dari pengirim ke penerima kemungkinan terjadi banyak gangguan dapat mengubah atau merusak informasi.

2. Tepat waktu (*timeliness*). Informasi datang ke penerima tidak boleh terlambat.

3. Relevan (*relevance*). Informasi yang diterima harus bermanfaat.

4. Lengkap. Informasi yang dibutuhkan semuanya tersedia dan tidak ada sedikitpun informasi yang tertinggal.

5. Mengurangi *ketidakpastian*

Informasi yang diterima bisa memberikan kepastian dari beberapa kemungkinan yang ada (Mulyadi, 2008).

2.1.3 Pengetahuan Akuntansi

Pengetahuan merupakan suatu hasil pengalaman ataupun terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yaitu, indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan merupakan dasar untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmojo, 2005).

Pengetahuan akuntansi sangat diperlukan oleh manajer atau pemilik perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan. Menurut Holmes dan Nicholls (1988) dalam Fitriyah (2006), jika pengetahuan manajer atau pemilik rendah, akan menyebabkan banyak perusahaan kecil dan menengah menggunakan jasa Konsultan atau Akuntan Publik dalam penyediaan informasi akuntansi.

Pengetahuan akuntansi pemilik dapat tercermin melalui perlakuan pemilik usaha atau manajer dalam mengelola keuangan perusahaan. Dengan kata lain, praktik akuntansi dalam suatu perusahaan mencerminkan tingkat pengetahuan akuntansi pemilik.

Pengetahuan akuntansi dapat diidentifikasi dari pengalaman pemilik usaha atau manajer pada partisipasinya dalam program pelatihan akuntansi yang pernah diikuti. Semakin baik pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh pemilik usaha atau manajer, maka makin

baik pula kemampuan mereka dalam menggunakan informasi akuntansi.

Suhairi, Dkk (2004) menggolongkan pengetahuan akuntansi menjadi dua yaitu pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan deklaratif biasanya tergantung dari instruksi yang ada, sedangkan pengetahuan procedural biasanya tergantung pada pengalaman.

Pengetahuan deklaratif mengacu kepada pengetahuan tentang fakta dan konsep-konsep matematika yang dimiliki seseorang atau faktor-faktor yang mempengaruhi pemikirannya dan perhatiannya dalam memecahkan masalah akuntansi. Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan bagaimana melakukan sesuatu, bagaimana melakukan langkah-langkah atau strategistrategi dalam suatu proses pemecahan masalah akuntansi.

2.1.4 Pelatihan Akuntansi

Mangkunegara (2000) mengemukakan pendapatnya bahwa pelatihan adalah suatu proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir, sehingga karyawan operasional belajar pengetahuan teknik pengerjaan dan keahlian untuk tujuan tertentu.

Menurut Dewi, Ayu (2015), tujuan suatu pelatihan diarahkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi perusahaan serta untuk menjebatani kesenjangan antara pengetahuan, keterampilan serta sikap

karyawan yang ada dan diharapkan baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang disesuaikan dengan kebutuhan individu maupun kebutuhan perusahaan. Pelatihan dapat memperbaiki pengetahuan dan keterampilan kerja pada semua tingkatan pada sebuah organisasi, memperbaiki semangat kerja karyawan, menolong, pembentukan kemampuan kepemimpinan, motivasi, loyalitas, perilaku yang baik, dan beberapa aspek yang diperlihatkan para pekerja dan manajer yang sukses, menolong dalam peningkatan produktivitas dan kualitas kerja.

Era (2007) menyatakan bahwa pelatihan akan menghasilkan peningkatan profesional yang lebih jauh dalam manajemen. Penelitian Era (2007) menunjukkan bahwa pelatihan berhubungan positif terhadap penyediaan informasi akuntansi untuk membuat keputusan dalam perusahaan kecil. Manajemen yang dipakai dalam kursus pelatihan cenderung menghasilkan lebih banyak informasi tentang akuntansi antara lain : informasi operasi, akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan.

2.1.5 Budaya Organisasi

Menurut Hutagalung (2008) budaya organisasi merupakan pola keyakinan dan nilai-nilai organisasi yang dipahami, dijiwai dan dipraktekkan oleh organisasi sehingga pola tersebut memberikan arti tersendiri dan menjadi dasar aturan berperilaku dalam organisasi sehingga mempunyai volume dan beban kerja yang harus diwujudkan

guna mencapai tujuan organisasi. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mangkunegara (2005) ia menyatakan bahwa budaya organisasi adalah seperangkat asumsi atau sistem keyakinan, nilai-nilai, dan norma yang dikembangkan dalam organisasi yang dijadikan pedoman tingkah laku bagi anggota-anggotanya untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal dan internal.

Budaya organisasi dapat tercermin melalui asumsi-asumsi, keyakinan-keyakinan, nilai-nilai dan persepsi yang dimiliki para anggota kelompok dalam suatu organisasi yang membentuk dan mempengaruhi sikap dan perilaku kelompok yang bersangkutan (Nurmala, 2014). Maka dari itu, budaya organisasi atau budaya perusahaan memiliki pengaruh terhadap perilaku, cara kerja dan motivasi pemilik usaha atau manajer dalam mencapai tujuan usaha atau perusahaan, dengan demikian akan berpengaruh pula dengan perilaku pemilik atau manajer dalam mempersiapkan dan menggunakan informasi akuntansi, mengingat keberadaan informasi akuntansi yang handal akan mempengaruhi keberhasilan perusahaan.

Perusahaan yang memiliki budaya organisasi yang baik dan matang akan lebih mempunyai kemampuan yang baik dalam menggunakan informasi akuntansi, dari pada perusahaan yang memiliki budaya organisasi dengan taraf yang lebih rendah (Said, 2016).

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil dari beberapa peneliti terdahulu akan digunakan sebagai sumber referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

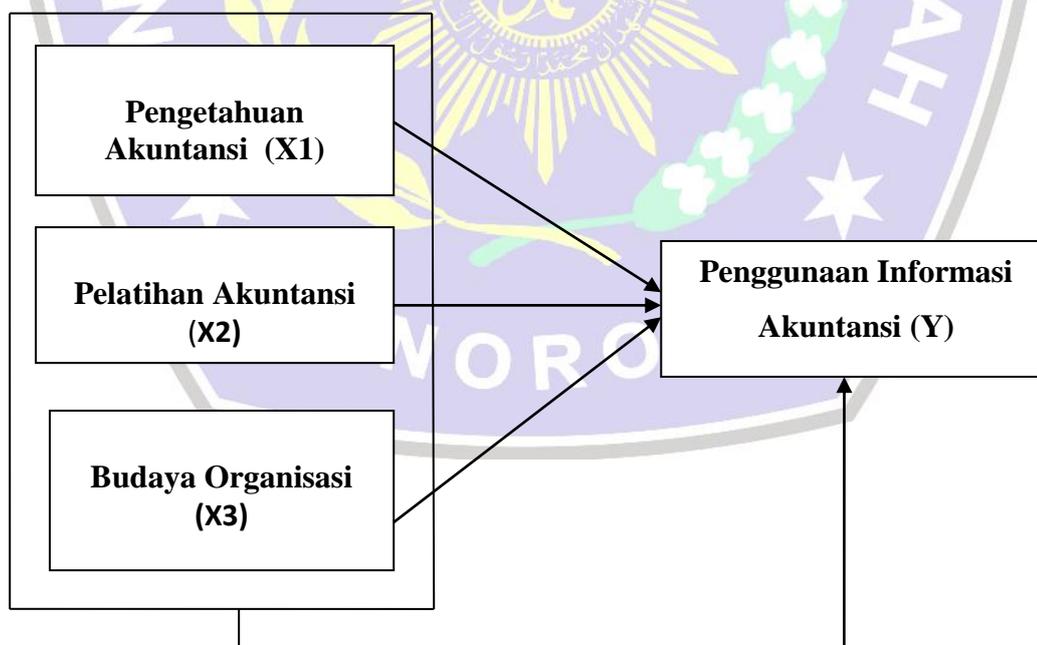
Nama Peneliti/ Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Piranda, Dkk. (2016)	Pendidikan Pemilik, Pelatihan Akuntansi, Pengetahuan Akuntansi	Hasil Penelitian secara simultan secara bersama-sama variabel pendidikan pemilik, pelatihan akuntansi, pengetahuan akuntansi dan pengalaman dalam informasi akuntansi berpengaruh terhadap persepsi pengusaha kecil dan menengah atas informasi akuntansi.
Sitoresmi, Linear Diah dan Fuad (2013)	Pendidikan Pemilik, Skala Usaha, Umur Perusahaan, Pelatihan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan pemilik, skala usaha, umur perusahaan dan pelatihan akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi.
Nahar, Aida dan Anna Widiastuti (2011)	Pengetahuan akuntansi, skala usaha, pengalaman usaha, jenis usaha	Pengetahuan akuntansi, Skala usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan informasi Akuntansi, Pengalaman usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi, Jenis usaha satu dengan lainnya memiliki perbedaan signifikan dalam penggunaan informasi Akuntansi
Solovida, Grace Tianna (2010)	Skala usaha, masa memimpin perusahaan, pendidikan pemilik, umur perusahaan, pelatihan akuntansi, budaya organisasi	Masa memimpin perusahaan, pendidikan pemilik, umur perusahaan, dan pelatihan akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi di Jawa Tengah. Sedangkan skala usaha dan sektor industri berpengaruh negatif terhadap penyiapan dan penunaan informasi akuntansi pada perusahaan kecil dan menengah di Jawa Tengah.
Suhairi, Dkk (2004)	Pengetahuan Akuntansi, Perilaku Wirausaha Ketidakpastian Lingkungan Penggunaan SIA	Lokus pengawasan, keinginan berprestasi, dan pengetahuan akuntansi seseorang wirausaha merupakan faktor kompetensi wirausaha yang dapat mempengaruhi penggunaan informasi. Pengujian yang dijalankan menunjukkan bahwa lokus pengawasan, keinginan berprestasi, dan

		pengetahuan akuntansi memberikan pengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi dalam keputusan investasi
Wulandari, Chelsy dan Dina Hidayat (2012)	Skala usaha, masa memimpin perusahaan, pendidikan manajer, pelatihan akuntansi, umur perusahaan.	Skala usaha, masa memimpin perusahaan, pendidikan manajaer, pelatihan akuntansi dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi pada perusahaan ecil dan menengah di kota Pekan Baru. Sedangkan skala usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka pemikiran dalam melihat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran berikut ini

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran



Pengetahuan akuntansi (X1) yang terdiri dari pengetahuan deklaratif dan prosedural memahami secara praktik maupun aturan didalam ilmu akuntansi. Salah satu pengetahuan yang ada mencakup masalah pentingnya informasi akuntansi baik secara esensi maupun praktik dalam dunia usaha. Salah satu bentuk pengembangan dari pengetahuan tersebut dapat dicapai melalui pelatihan (X2). Pelatihan yang mengarah pada pemanfaatan teknologi informasi akan mendorong peertanya untuk menerpkannya di dalam usaha yang sedang dijalankannya.

Demikian juga budaya (X3) yang terbangun didalam organisasi sangat menentukan apakah ia akan menerima perkembangan teknologi informasi dengan menerapkan informasi akuntansi sebagai salah satu alanisis usaha atau tidak.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan kesimpulan sementara terhadap masalah yang diajukan (Santoso, 2015). Berdasarkan pada rumusan, tinjauan pustaka serta kerangka pemikiran tyang telah ditentukan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.4.1.1 Pengaruh Pengetahuan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM.

Pengetahuan akuntansi merupakan pengetahuan keakuntansian yang dimiliki pengusaha kecil dan menengah. Menurut Sutanta (2003:10) informasi merupakan hasil pengolahan data sehingga menjadi bentuk yang penting bagi penerimanya dan

mempunyai kegunaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang dapat dirasakan akibatnya secara langsung saat itu juga atau secara tidak langsung pada saat mendatang.

Nahar dan Anna (2011) menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi. Selanjutnya Linawati dan Mitha (2015) juga menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi berpengaruh terhadap informasi akuntansi. Hasil penelitian yang dilakukan Piranda dkk (2015) menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi pemilik berpengaruh terhadap informasi akuntansi.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama yang diajukan adalah:

Ho₁ : Pengetahuan akuntansi tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM.

Ha₁ : Pengetahuan akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM.

2.4.1.2 Pengaruh Pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM.

Pelatihan merupakan suatu proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir, sehingga karyawan operasional belajar pengetahuan teknik pengerjaan dan keahlian untuk tujuan tertentu. Pelatihan

dalam hal informasi akuntansi tentu akan mempengaruhi kelancaran penggunaan informasi akuntansi.

Penelitian Zuliati dan Andriyani (2015) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pendidikan terakhir manajer atau pemilik, umur perusahaan, dan pelatihan akuntansi terhadap informasi akuntansi.

Kesimpulan yang sama juga terdapat dalam penelitian Wulandari (2012) Hasil uji regresi logistik untuk variabel pelatihan akuntansi yang diikuti menunjukkan hasil yang negatif dan signifikan secara statistik. Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik secara parsial berarti bahwa secara statistik pelatihan akuntansi yang diikuti berpengaruh signifikan terhadap penyajian dan penggunaan informasi akuntansi.

Pengaruh positif pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi juga terdapat dalam penelitian Sitoroesmi dan Fuad (2007) melakukan penelitian pada faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada usaha kecil dan menengah di Semarang, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa empat faktor yang diteliti pendidikan pemilik, skala usaha, umur perusahaan, dan pelatihan akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi baik secara simultan atau masing-masing.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama yang diajukan adalah:

Ho₂ : Pelatihan akuntansi tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM.

Ha₂ : Pelatihan akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM.

2.4.1.3 Pengaruh Budaya Organisasi terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM.

Solovida (2010) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa probabilitas signifikansi untuk variabel budaya sebesar 0,023. Nilai probabilitas signifikansi ini lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini terbukti, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya organisasi dengan penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi perusahaan kecil dan menengah. Ini berarti semakin baik budaya organisasi akan menyebabkan peningkatan penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi pada perusahaan kecil dan menengah.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Nurmala (2014) Kesimpulan yang dihasilkan adalah pendidikan pemilik, pemahaman akuntansi, dan budaya perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi usaha menengah di Kabupaten Banyumas. Di sisi lain, modal usaha dan umur usaha tidak

berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi usaha menengah di Kabupaten Banyumas.

Adhip (2013) menunjukkan bahwa Budaya Organisasi mempunyai pengaruh terhadap Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi. Variable budaya organisasi memberikan bukti empiris bahwa nilai t hitung variable tersebut sebesar 2,103 dengan signifikansi 0,041 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ini menunjukkan bahwa budaya organisasi berpengaruh signifikan dengan penggunaan sistem informasi akuntansi pada Bank BRI Cabang Kendal.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama yang diajukan adalah:

H₀₃ : Budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM.

H_{a3} : Budaya organisasi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM.

2.4.1.4 Pengaruh Pengetahuan akuntansi, pelatihan akuntansi pemilik dan budaya organisasi terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM.

Dari berbagai penelitian terdahulu yang telah diuraikan, selain melakukan pengujian secara parsial terhadap variabel-variabel yang ada juga melakukan pengujian secara keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen. Pengetahuan akuntansi dan

pelatihan akuntansi mencerminkan kondisi internal atau kapasitas individu dalam hal ini adalah pemilik usaha. Budaya organisasi dan perilaku individu lebih menekankan kepada nilai-nilai baik secara individu maupun nilai yang dibangun didalam organisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Solovida (2010), Adhip (2013) Zuliati dan Andriyani (2015) dan Suhariri. Dkk (2004) semuanya menggabungkan kondisi internal pemilik, perusahaan maupun nilai-nilai yang terbagun didalamnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama yang diajukan adalah:

Ho₄ : Pengetahuan akuntansi, pelatihan akuntansi, dan budaya organisasi secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM.

Ha₄ : Pengetahuan akuntansi, pelatihan akuntansi, dan budaya organisasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM.